

**KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERNERIMAAN DIRI REMAJA YATIM
ATAU PIATU DI PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



OLEH:

**NUR AF VIZZA
NIM. 15011096/ 2015**

**Dosen Pembimbing:
Yuninda Tria Ningsih, S. Psi M.Psi, Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

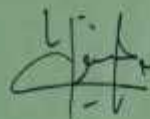
KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP
PENERIMAAN DIRI REMAJA YATIM ATAU PIATU
DI PANTI ASUHAN

Nama : Nur Af Vizza
NIM/BP : 15011096/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing



Yuninda Tria Ningsih, S. Psi, M. Psi
NIP. 198706212015042004

2019.08.18 16:13

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap

Penerimaan Diri Remaja Yatim Atau Piatu di Panti Asuhan

Nama : Nur Af Vizza

NIM/BP : 15011096/2015

Jurusan : Psikologi

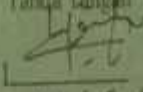
Fakultas : Ilmu Pendidikan

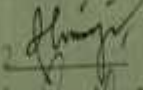
Bukittinggi, Agustus 2019

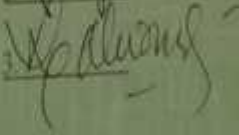
Tim Penguji

Nama	
1. Ketua	: Yuninda Tria Ningsih, S. Psi, M. Psi, Psikolog
2. Sekretaris	: Rahayu Hardianti Utami, S. Psi, M. Psi, Psikolog
3. Anggota	: Zakwan Adri, S. Psi, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan,



Nur Af Virza

ABSTRAK

Judul : Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Nama : Nur Af Vizza

Pembimbing : Yuninda Tria Ningsih

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah remaja yatim atau piatu di panti asuhan Kabupaten Agam, dengan teknik sampel *incidental sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 52 orang. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri milik Widowati, dengan reliabilitas masing-masing yaitu 0,941 dan 0,909. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Nilai R Square yang diperoleh yaitu 0,299. Hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebanyak 29,9% terhadap penerimaan diri. Koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 0,555 dengan nilai t sebesar 3,906 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan H_a diterima, dimana terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Kata Kunci: Dukungan sosial teman sebaya, penerimaan diri, remaja yatim atau piatu.

ABSTRACT

Title : *Contribution of peer social support to the self-acceptance of orphans or orphans in an orphanage*

Name : Nur Af Vizza

Advisor : Yuninda Tria Ningsih

This study is to recognize at the contribution of peer social support to the self-acceptance of orphans in an orphanage. The research design used is quantitative collaboration. The population of this study was orphans or orphans at the Agam District orphanage, with incidental sampling technique. The number of samples obtained was 52 people. This study used a peer social support scale and self-acceptance (Widowati 2018) with($r=0.941$ and $r=0.909$) respectively. The data was analyzed using regression analysis. The R Square value obtained is 0.299. This means that peer social support contributes 29.9% toward self-acceptance. The correlation coefficient obtained is 0.555 with a t value of 3.906 and a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which indicates H_a is accepted, where there is a contribution of peer social support to the acceptance of orphans or orphans in the orphanage.

Keywords: *Peer social support, self-acceptance, orphaned or orphaned teenagers.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan pertolongannya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan dan semangat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Ganefri, Ph. D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M. Pd dan bapak Rinaldi, S. Psi., M. Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang
4. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S. Psi., M. Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Zulmi Yusra, S. Psi selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi, saran dan semangat kepada peneliti selama menuntut ilmu di jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Rahayu Hardianti, S. Psi., M. Psi, Psikolog dan Bapak Zakwan Adri, S. Psi., M. Psi, Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.

7. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Program Studi Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada diri peneliti sendiri yang telah luar biasa berjuang dalam banyak rintangan hingga skripsi ini selesai dikerjakan.
9. Teruntuk yang terkasih kedua orangtua, mamak dan ayah yang telah mendoakan, menyemangati, mengasihi dan mendukung dana hingga akhirnya peneliti sampai pada titik ini.
10. Teruntuk kedua adik-adikku terkasih, Ridho dan Uci yang selalu memberikan kakakmu ini semangat dan doa hingga saat ini.
11. Teruntuk Panti Asuhan di Kabupaten Agam, tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan kesediaannya direpotkan oleh peneliti.
12. Teruntuk terkasih adik-adik panti asuhan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena telah bersedia berbagi waktu, cerita, dan pengalamannya kepada peneliti. Semoga Allah selalu menganugerahkan tawa dan canda kebahagiaan ke dalam kehidupan adik-adik semua.Aamiin.
13. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2015, terimakasih karna sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
14. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Agustus 2019

Peneliti

Nur Af Vizza

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penerimaan Diri.....	11
1. Pengertian Penerimaan Diri	11
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	14
B. Dukungan Sosial	18
1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	18
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya	21
C. Dinamika Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja Yatim atau Piatu di Panti Asuhan.....	22
D. Kerangka Konseptual	24
E. Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian.....	26

B. Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional.....	27
1. Penerimaan Diri	27
2. Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	27
D. Populasi dan Sampel	27
1. Populasi	27
2. Sampel.....	28
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	32
G. Reliabilitas dan Validitas	32
H. Prosedur Penelitian.....	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Data Subjek	37
B. Deskripsi Data Penelitian	37
C. Analisis Data	44
1. Uji Normalitas	44
2. Uji Linieritas.....	45
3. Uji Hipotesis	46
D. Analisis Tambahan	48
E. Pembahasan	51
 BAB V. PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Daftar Skor Jawaban Aitem Skala Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	29
TABEL 2. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	30
TABEL 3. <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri	31
TABEL 4. Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur	33
TABEL 5. Identitas Subjek Penelitian.....	37
TABEL 6. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala Dukungan Teman Sebaya Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri.....	38
TABEL 7. Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya	39
TABEL 8. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek Dukungan Teman Sebaya.....	40
TABEL 9. Kategorisasi Skor Penerimaan Diri	42
TABEL 10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek Penerimaan Diri	43
TABEL 11. Uji Normalitas Sebaran Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri.....	45
TABEL 12. Hasil Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Masing-Masing Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penerimaan Diri	47
TABEL 13. Kategorisasi Penerimaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
TABEL 14. Kategorisasi Penerimaan Diri Berdasarkan Lamanya Waktu Tinggal di Panti Asuhan.....	49
TABEL 15. Kategorisasi Penerimaan Diri Berdasarkan Usia	50
TABEL 16. Kategorisasi Penerimaan Diri Berdasarkan Karakteristik Yatim Atau Piatu	50

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Kerangka Konseptual	24
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Skala Penelitian Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri	64
LAMPIRAN 2 : Reliabilitas dan Validitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	70
LAMPIRAN 3 : Reliabilitas dan Validitas Skala Penerimaan Diri	71
LAMPIRAN 4 : Identitas Subjek.....	74
LAMPIRAN 5 : Data Penelitian Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	76
LAMPIRAN 6 : Data Penelitian Skala Penerimaan Diri	79
LAMPIRAN 7 : Deskripsi Statistik Skala Dukungan Sosial Teman dan Skala Penerimaan Diri.....	82
LAMPIRAN 8 : Deskripsi Statistik Skala Dukungan Sosial Teman Per Aspek	83
LAMPIRAN 9 : Deskripsi Statistik Skala Penerimaan Diri Per Aspek	84
LAMPIRAN10 : Uji Normalitas Skala Dukungan Sosial Teman dan Skala Penerimaan Diri.....	85
LAMPIRAN11 : Uji Linieritas Skala Dukungan Sosial Teman dan Skala Penerimaan Diri	86
LAMPIRAN12 : Uji Hipotesis (Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri).....	87
LAMPIRAN13: Kontribusi Per Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri	88
LAMPIRAN14: Sumbangan Efektif Dan Sumbangan Relatif Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penerimaan Diri	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Santrock (2007) membagi masa remaja yang dimulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Havighurst (dalam Monk, 2002) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja yang harus dicapai pada masa remaja ialah menerima kondisi fisiknya, memanfaatkan tubuhnya dengan efektif, menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama maupun lawan jenis dan mampu menerima peran jenis kelamin.

Hall (1904) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa topan dan badai, penuh dengan emosi yang meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Remaja akan mengembangkan pikiran-pikiran baru, belum dapat mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Perubahan psikososial juga terjadi pada masa remaja. Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup meningkatkan peranan teman sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pembentukan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin.

Remaja yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik akan mencapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan (Havighurst, 1972). Hal berbeda terjadi apabila remaja tidak berhasil menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menyebabkan remaja mengalami hambatan terhadap tugas selanjutnya, sehingga kasih sayang dan perhatian dari keluarga sangat diperlukan untuk menghadapi gejala yang terjadi pada masa remaja.

Kasih sayang yang diperoleh dari keluarga adalah dukungan sosial yang akan menjadikan seorang remaja sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral. Keluarga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak apakah disayang ataupun tidak disayang, diterima ataupun tidak diterima, berharga ataupun tidak berharga, karena sebelum anak mengenal ruang lingkup masyarakat (Burns, 1993). Faktanya, tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang ideal, seperti remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Mulyati (1997) mengatakan bahwa panti asuhan adalah lembaga yang membentuk perkembangan fisik dan psikis anak yang tidak mempunyai keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Magdalena, Almunthar dan Abao (2014) mengatakan bahwa panti asuhan bukan hanya berperan menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai orangtua. Hal berbeda justru ditunjukkan oleh sebuah penelitian. Hasil penelitian Wahyuningrum & Tobing (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar fokus panti asuhan lebih

diutamakan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sedangkan kebutuhan emosional (perhatian dan kedekatan) dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan.

Berdasarkan wawancara peneliti pada remaja piatu berinisial M di panti asuhan diperoleh data bahwa, satu ibu asuh harus mengasuh lebih dari 20 anak yang sebagian besar berusia remaja.

“Ndak, samo se nyo kak. Baa de kak, disiko tinggal basamo, rumah samo, ndak ka mungkin basisih-sisihan. Biaso se nyo kak, samo jo yang lain. Disiko awak rame kak”.

Hasil penelitian Amaliyah & Prihastuti (2014) menunjukkan sebagian besar remaja panti asuhan mempersepsikan pola pengasuhan yang diterapkan panti asuhan adalah pola asuh permisif karena jumlah pengasuh yang terbatas. Jumlah pengasuh yang terbatas menyebabkan perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada remaja panti asuhan belum optimal. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada M yaitu bagaimana subjek memandang dirinya sebagai anak piatu yang tinggal di panti.

“Kalau perasaan taibo, kurang kasih sayang di bandingkan anak lain ado kak. Ibu Mangingga alah lamo kak, dari M jo adek M ketek lai kak”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa M menganggap dirinya berada dalam situasi berbeda dengan remaja lainnya yang memiliki kedua orangtua dan tinggal bersama keluarga. Karakteristik M sebagai anak piatu dan tinggal di panti asuhan akan berbeda dengan remaja panti asuhan yang masih memiliki kedua orangtua. Remaja yang kehilangan salah satu orangtua sama dengan kehilangan sumber dukungan sosial yang

sangat penting. Hal ini didukung oleh pendapat Rice (2008) yang mengatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua akan mengalami perasaan ditinggalkan atau sendirian bahkan dapat pula sampai merasa tertolak, tidak diakui atau tidak dihargai, remaja merasa tidak mendapatkan perhatian yang dibutuhkan dari orangtua.

Hasil wawancara kepada M juga menunjukkan bahwa M mengalami hambatan untuk mengekspresikan emosinya dan lebih memilih untuk diam sebagai penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya. M juga mengatakan bahwa ia beberapa kali merasa kurang bebas dalam menentukan pilihan secara mandiri. Contohnya adalah ketika M akan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pihak panti mengharuskan remaja panti asuhan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang mereka tentukan.

Perubahan psikososial remaja panti asuhan juga akan berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtua. Berdasarkan wawancara kepada subjek yang berbeda yaitu S (remaja yatim panti asuhan), peneliti memperoleh data bahwa terdapat perlakuan berbeda dari lingkungan terhadap dirinya. S beberapa kali mendapatkan kata-kata hinaan atau ejekan dari teman-teman sekolah karena ia merupakan anak panti, sehingga S cenderung akan memilih teman-teman yang dapat menerima dirinya.

“Ndak ado baa-baa do kak. Biaso se nyo kak. Kawan-kawan tu yang bisa si baok mangecek lo kak. Ndak ka mungkin lo awak takah iko, tu awak ka bakawan jo urang kayo. Tu ndak mungkin do kak. Tu dicari lo yang salevel jo awak dek akak”.

Gejolak jiwa yang dialami remaja yatim atau piatu membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks di banding dengan remaja normal lainnya (Hurlock, 2000). Mereka akan memunculkan sikap kurang menghargai diri, menyalahkan diri sendiri terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya, merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan dan kurang menerima dirinya sendiri. Matyja (2014) menyatakan bahwa seseorang diharapkan dapat menerima keadaan yang terjadi padanya sehingga akan memungkinkan individu untuk dapat membedakan dirinya dengan lingkungannya. Hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah bagi mereka, namun apabila mereka mendapat dukungan sosial yang baik maka mereka akan bisa menerima dirinya.

Supriyatikna (1995) mendefinisikan penerimaan diri sebagai ciri perilaku dari aspek penyesuaian diri ketika seseorang memiliki jati diri yang positif. Hurlock (2006) menambahkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya dengan tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang di miliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan orang lain. Burns (1993) mengatakan bahwa apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan apabila ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya.

Individu akan dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik ketika mereka dapat memahami dan menerima semua kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Remaja yatim atau piatu yang dapat menerima dirinya akan menampilkan perilaku yang percaya diri, gembira, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengatur emosi, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu berinteraksi dengan baik pada orang lain. Dukungan sosial dari teman sebaya diperlukan untuk mencapai penerimaan diri yang baik. Santrock (2003) mengatakan bahwa teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan, kematangan yang sama.

Hubungan teman sebaya adalah bagian yang paling penting dan besar pengaruh dalam kehidupan bagi remaja. Hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja akan membantu remaja dalam meningkatkan kesehatan mental yang positif. Kelompok teman sebaya ialah sumber utama bagi terciptanya dukungan emosional yang sangat penting sepanjang masa remaja (Papalia, 2008).

Dukungan sosial yang diterima oleh remaja dari lingkungan berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang. Remaja yang mendapat dukungan sosial akan menganggap bahwa dirinya sangat dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Dukungan sosial merupakan keadaan dimana seseorang memperoleh kenyamanan, perhatian, harga diri atau bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau kelompok (Uchino, 2006).

Dukungan sosial teman sebaya adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam memberikan dukungan, rasa persahabatan, empati, serta bantuan yang dapat mengurangi perasaan kesepian, penolakan serta frustrasi yang dialami (Solomon, 2004). Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapatkan data bahwa M memperoleh dukungan sosial dari teman-temannya. Sebagian teman-teman sekolah M memberikan perhatian lebih kepada M karena mereka mengetahui M adalah anak piatu dan harus tinggal di panti asuhan.

“Kawan-kawan yang lain, raso-raso, baa, mengagiah perhatian bia semangat awak. Bialah awak tinggal di panti”.

Dukungan sosial yang diberikan teman sebaya memiliki kaitan dengan penerimaan diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian Marni & Yuniawati (2015) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Happynda (2017) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan juga menunjukkan bahwa antara dukungan sosial dengan penerimaan diri terdapat hubungan positif yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerimaan diri dan dukungan sosial teman sebaya. Peneliti akan mengambil karakteristik subjek yang berbeda dengan

penelitian sebelumnya karena penting untuk diketahui bagaimana penerimaan diri dan bagaimana bentuk dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh oleh remaja yatim atau piatu panti asuhan. Peneliti ingin mengetahui apakah benar dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

B. Identifikasi Masalah

1. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi banyak pergolakan psikologis.
2. Pergolakan psikologis yang dialami remaja yaitu belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan mudah merasa kecewa.
3. Perhatian dan kasih sayang orangtua maupun orang terdekat sangat diperlukan pada masa remaja.
4. Remaja yatim atau piatu di panti asuhan juga mengalami pergolakan psikologis, memiliki perasaan berbeda dengan remaja lainnya, dituntut untuk lebih mandiri dan tegar dalam menghadapi permasalahan.
5. Permasalahan yang dihadapi anak yatim atau piatu akan mempengaruhi penerimaan diri mereka, sehingga diperlukan dukungan dari orang terdekat yaitu teman sebaya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh remaja yatim atau piatu di panti asuhan?
3. Apakah terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh remaja yatim atau piatu di panti asuhan.
2. Mendeskripsikan bagaimana penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.
3. Menguji apakah terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi sosial dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya yang telah ada.
- b. Masukan dan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti mengenai kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi pengurus dan pengasuh di panti asuhan untuk lebih memperhatikan perkembangan psikologis remaja di panti asuhan, yaitu termasuk penerimaan diri mereka terhadap kehidupan di panti asuhan.

b. Bagi Remaja Panti Asuhan

Remaja panti asuhan diharapkan mampu saling memberikan dukungan sosial pada sesama teman di panti asuhan, berupa kasih sayang, perhatian, empati, saran dan semangat. Remaja yang mendapat dukungan sosial akan menganggap bahwa dirinya sangat dicintai, serta dihargai oleh orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Supriyatikna (1995) mendefinisikan penerimaan diri sebagai ciri perilaku dari aspek penyesuaian diri ketika seseorang memiliki jati diri yang positif. Anderson (1982) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti seseorang telah menerima kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Menerima diri berarti individu telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Kubler Ross (1970) menjelaskan bahwa penerimaan diri terbentuk ketika individu mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Seseorang yang mampu menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri sendiri, menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui cara agar dapat hidup bahagia dengan sisi negatif yang ia miliki (Ardilla & Herdiana, 2013). Individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat. Hurlock (2006) mengatakan penerimaan diri adalah sejauh mana individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimiliki dan bersedia hidup dengan karakteristik tersebut.

Hurlock (2006) juga menambahkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mampu menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki,

serta mempunyai kesadaran dan penerimaan secara utuh terhadap diri mereka, menghargai diri sendiri dan orang lain. Hurlock (2006) menyatakan bahwa individu yang mampu menerima dirinya berarti individu tidak memiliki masalah terhadap diri sendiri, tidak memiliki beban perasaan pada diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Sheerer (1949) menyatakan ciri-ciri seseorang yang mau menerima dirinya yaitu memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain, mampu mengemban tanggung jawab, menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak menyalahkan diri atas keterbatasannya. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana individu memahami karakteristik keperibadiannya, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta memiliki keyakinan dan kemampuan dalam menghadapi kehidupannya.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Sheerer (1949) menjelaskan beberapa aspek dari penerimaan diri, sebagai berikut:

a. Percaya atas kemampuannya dalam menghadapi persoalan hidup

Individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan akan tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya, meminimalkan keburukannya dari pada

ingin menjadi orang lain. Hal inilah yang akan membuat individu puas menjadi diri sendiri.

b. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain

Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu itu tidak merasa dirinya istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu menyadari dirinya memiliki kelebihan dan kelemahan sama seperti orang lain.

c. Bertanggung jawab

Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini dapat dilihat dari perilaku individu yang mau menerima kritikan dari orang lain sebagai suatu masukan yang berharga demi mengembangkan diri.

d. Berpendirian

Individu lebih memilih mengikuti aturan-aturan yang dibuatnya sendiri bila dibandingkan harus bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri memiliki sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri bila dibandingkan dengan mengikuti aturan yang berasal dari orang lain. Individu juga memiliki ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

e. Menyadari keterbatasan

Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut mendorong individu untuk

tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri dan mengingkari kelebihanannya.

f. Tidak menganggap dirinya hebat dan tidak berharap dikucilkan

Individu tidak menganggap dirinya sendiri aneh atau abnormal, berpenampilan wajar dan memiliki keyakinan bahwa orang lain dapat menerima dirinya dengan baik.

g. Tidak merasa malu-malu atau sadar diri

Individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas setiap tindakan yang diambil, memiliki ide, aspirasi dan penghargaan diri yang dijadikan standar dalam berperilaku.

h. Dapat menerima pujian dan celaan secara objektif

Individu mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain secara objektif sehingga tidak bersikap berlebihan dan menyikapinya sebagai masukan agar menjadi diri yang lebih baik.

i. Menyatakan perasaan secara wajar

Individu tidak menolak atau mengingkari berbagai perasaan yang ia rasakan. Dengan tidak mengingkari dan menutupinya, maka individu akan mampu mengelola berbagai perasaan tersebut dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2000) mengutarakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ialah:

a. Pemahaman diri

Individu yang memahami diri sendiri tidak akan bergantung pada kapasitas intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatan untuk penemuan dirinya. Pemahaman diri yang kurang mungkin menjadi kenyataan dari ketidaktahuan, kurangnya kesempatan untuk penemuan diri. Individu yang memahami diri dengan baik, maka akan semakin baik pula menerima dirinya sendiri.

b. Harapan yang realistis

Harapan akan cenderung bersikap lebih rileks ketika individu dapat merancang sendiri daripada membiarkan orang lain mempengaruhinya. Harapan dalam sebuah pencapaian pada remaja berkontribusi pada kepuasan dalam diri yang penting dalam penerimaan diri. Harapan dapat terealisasi ketika remaja memiliki cukup kemampuan untuk memahami dan mengenali keterbatasan dan kekuatan dirinya sendiri.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat memberikan hambatan dan dukungan. Dukungan yang diberikan lingkungan berupa dukungan dari keluarga ataupun sosial individu. Lingkungan yang tidak mendiskriminasi remaja baik dari latar belakang agama, budaya, jenis kelamin dan lain sebagainya menjadi faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif. Tidak adanya hambatan dari lingkungan dapat membantu remaja merasa puas dengan pencapaiannya. Sedangkan, hambatan ialah penghalang untuk

mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga individu kesulitan dalam menerima dirinya dan mengembangkan kemampuannya.

d. Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan berkontribusi dalam penerimaan diri seorang remaja. Tiga hal sikap anggota masyarakat yang mendukung seseorang memiliki penerimaan diri adalah tidak adanya prasangka buruk terhadap individu maupun keluarganya, individu memiliki keahlian sosial, dan individu mau menerima kelompok.

e. Tidak ada gangguan emosional yang berat

Stres emosional tidak akan muncul ketika individu berusaha melakukan yang terbaik dan berorientasi keluar diri, sehingga individu tersebut menjadi santai dan tidak tegang, senang dan tidak marah, benci maupun frustrasi. Tekanan emosi akan menyebabkan gangguan dalam homeostatis fisik dan psikologis. Tekanan emosi yang berkelanjutan akan menyebabkan munculnya perilaku yang menyimpang.

f. Pengaruh keberhasilan

Keberhasilan akan memiliki pengaruh bagi individu ketika individu tersebut memiliki cita-cita yang ingin dicapai, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan dapat memunculkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Individu dengan seseorang yang mempunyai penerimaan diri

Individu yang melakukan identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kehidupan dan dapat berperilaku dengan mengarah pada penilaian yang menguntungkan dirinya.

h. Perspektif diri

Individu yang melihat dirinya sama seperti yang orang lain lihat, akan mempunyai pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan individu yang perspektif dirinya sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang luas menjadi faktor pendukung penerimaan diri.

i. Pola asuh di masa kecil yang baik

Individu yang mendapat pola asuh yang baik di masa kecil akan mengarah ke pola asuh kepribadian yang sehat. Anak akan belajar untuk menghormati dirinya sendiri dan bertanggungjawab untuk mengendalikan perilakunya dengan kerangka peraturan yang telah dipahami dan diterapkan.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang dapat melihat kondisi dalam keadaan yang sama adalah individu yang dianggap memiliki konsep diri yang stabil, jika dalam setiap waktu ia dapat melihat kondisinya dalam keadaan yang sama. Seseorang harus melihat dirinya sendiri dalam suatu cara yang positif untuk menguatkan konsep dirinya, sehingga sikap penerimaan diri itu akan menjadi kebiasaan.

B. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Santrock (2003) mengatakan bahwa teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan, kematangan yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan sumber utama bagi terciptanya dukungan emosional yang sangat penting sepanjang masa remaja (Papalia, 2008). Remaja akan memerlukan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang sehingga remaja akan menganggap bahwa dirinya sangat dicintai, dan dihargai oleh orang lain.

Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan terhadap orang lain, merawatnya atau menghargainya (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Uchino (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lain yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan bagian dari jaringan sosial, yaitu seperti organisasi keluarga atau masyarakat yang dapat membantu saat dibutuhkan.

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan secara emosional, dukungan instrumental, dan salingberbagi dalam kondisi apapun untuk saling membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan (Solomon, 2004). Dukungan sosial mengarah pada tindakan

yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau mendapat dukungan, tetapi juga mengacu pada pengertian seseorang atau persepsi bahwa kenyamanan, dan bantuan yang tersedia jika diperlukan yaitu dirasakan dukungan seperti yang akan dilihat nanti, yang diterima dan dukungan dirasakan dapat memiliki efek yang berbeda pada keehatan (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial diberikan dengan beberapa cara misalnya, dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian individu (Cutrona & Russel, 1978). Hal ini dapat membuat individu merasa diperharikan, bernilai, dan dicintai. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan yang didapatkan individu dari orang lain yang juga mempunyai rentang usia atau kematangan yang sama dengannya berupa memberikan kenyamanan, merawat, dan menghargainya.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino & Smith (2011) mengatakan bahwa terdapat lima aspek dukungan sosial yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah ekspresi rasa empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini dapat membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai pada individu tersebut dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Dukungan ini meliputi memberikan perhatian, afeksi, dan bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini dapat diberikan melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumen

Bentuk dukungan ini mencakup bantuan langsung seperti membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan pada saat individu berada dalam kondisi tidak menguntungkan. Dukungan ini bertujuan untuk menjadikan individu lebih siap dalam kondisi yang berkaitan dengan masalahnya.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi ini berupa pemberian nasehat, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stres dan cara memecahkan persoalan. Dukungan ini bertujuan memberikan alternatif dalam menyelesaikan masalah.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu, memiliki minat yang sama dan rasa kebersamaan dengan anggota kelompok tertentu. Adanya dukungan jaringan sosial akan

membantu individu untuk mengurangi stres yang dialami dan memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain.

3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

a. Penerima Dukungan (*Recipients*)

Individu tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Sebagian orang tidak terlalu *asertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak merepotkan orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

b. Penyediaan Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

c. Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Hubungan yang dimiliki dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-

orang tersebut yaitu keluarga, teman, rekan kerja), intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

C. Dinamika kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan

Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Remaja akan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Remaja yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik akan mencapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan orang lain. Faktanya, tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang ideal, seperti remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada remaja yatim atau piatu di panti asuhan diperoleh data bahwa kondisi tidak menguntungkan yang dialami remaja yatim atau piatu panti asuhan ialah harus menerima kehidupannya yang kehilangan salah satu orangtua dan harus tinggal di panti. Remaja yatim atau piatu di panti asuhan kehilangan salah satu sumber dukungan yang sangat penting bagi perkembangan mereka yaitu orangtua dan harus menaati peraturan-peraturan yang diterapkan di panti, tidak bebas dalam menentukan pilihannya sendiri, mendapatkan perlakuan negatif dari

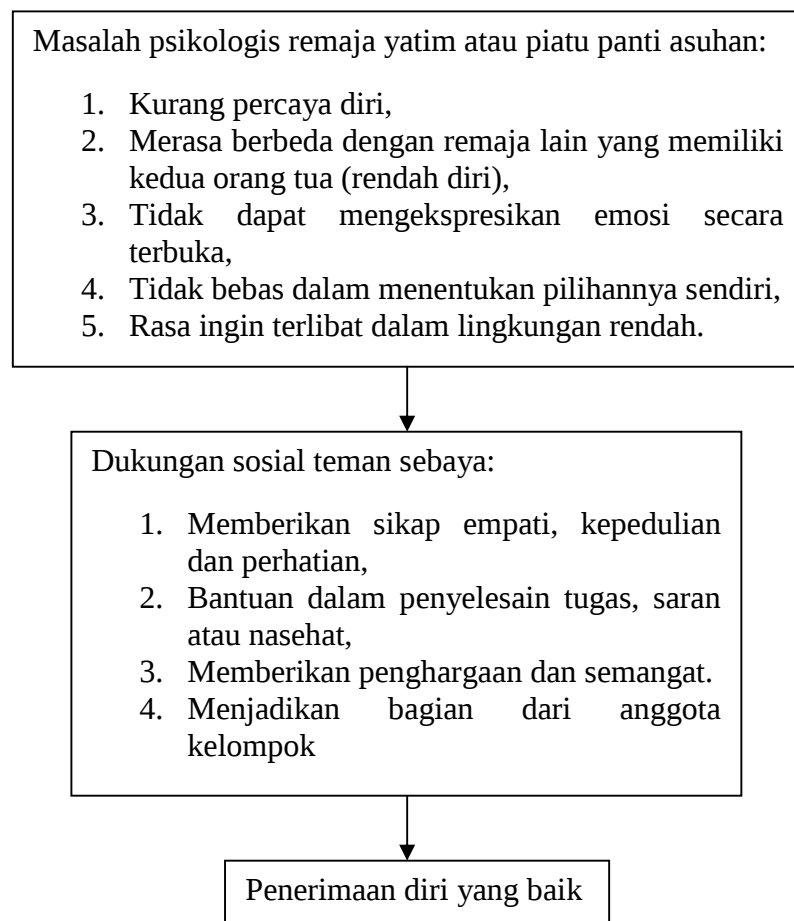
lingkungan karena status mereka sebagai anak panti. Hal ini akan menyebabkan remaja di panti menunjukkan sikap kurang menghargai diri, menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak mereka miliki, merasa rendah diri dan kurang menerima dirinya sendiri.

Hurlock (2006) menyatakan bahwa individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Remaja yatim atau piatu yang dapat menerima dirinya akan menunjukkan perilaku percaya diri, bahagia, dapat berkomunikasi dengan baik, mampu mengatur emosi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menunjukkan interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Penerimaan diri yang baik dapat dicapai dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya.

Kelompok teman sebaya adalah sumber utama bagi terciptanya dukungan emosional yang sangat penting sepanjang masa remaja (Papalia, 2008). Dukungan sosial yang diterima oleh remaja yang tinggal di panti asuhan membuat remaja merasa dihargai, dicintai, diperhatikan. Hal tersebut akan mendorong remaja di panti asuhan untuk mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat merealisasikan potensi dalam dirinya sehingga dapat mencapai penerimaan diri yang baik terhadap kehidupan di panti asuhan.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri pada remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Dukungan sosial merupakan variabel bebas dan penerimaan diri adalah variabel terikat. Berdasarkan penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri remaja panti asuhan memiliki hubungan positif. Adapun hubungan dari kedua variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu panti asuhan.

H0 : Tidak terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu panti asuhan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum dukungan sosial teman sebaya remaja yatim atau piatu di panti asuhan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti subjek penelitian dapat merasakan empati, perhatian dan kasih sayang dari teman sebaya, memiliki perasaan dihargai, kompeten, dan bernilai, mendapat bantuan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, memperoleh saran atau umpan balik untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari panti asuhan.
2. Secara umum penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan berada pada kategori tinggi. Artinya subjek penelitian yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, dapat mengemban tanggung jawab, tidak menyalahkan diri atas keterbatasannya, tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan, mengikuti standar pola hidupnya, dapat menerima celaan dan pujian secara objektif, menyatakan perasaan secara wajar, tidak malu-malu atau sadar diri.
3. Secara keseluruhan hasil penelitian menjelaskan bahwa apabila dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh tinggi maka penerimaan diri individu

akan semakin baik. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa aspek dukungan sosial teman sebaya yang paling berkontribusi terhadap penerimaan diri adalah dukungan instrumental, sedangkan aspek yang tidak memiliki kontribusi terhadap penerimaan diri adalah dukungan emosional. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama ada baiknya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk dijadikan variabel penelitian yang dapat berkontribusi terhadap penerimaan diri, misalnya usia subjek penelitian dan perubahan lingkungan sosial selama subjek tinggal di panti asuhan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memilih metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang berbeda guna memperkaya hasil penelitian terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri.
2. Bagi pihak panti asuhan disarankan agar lebih memperhatikan remaja yang tinggal di panti asuhan lebih dari empat tahun. Dalam kurun waktu tersebut terjadi perubahan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap penerimaan diri subjek. Perubahan lingkungan sosial yang terjadi dapat dikurangi dengan membuat kegiatan atau program yang bisa membantu

remaja untuk melatih interaksi sosial dengan orang atau situasi baru di panti asuhan.

3. Bagi remaja panti asuhan diharapkan dapat saling memberikan dukungan satu sama lain kepada teman sebaya yang tinggal di panti asuhan. Bentuk dukungan langsung yang dapat diberikan seperti bersedia merawat dan ketika salah satu teman sedang sakit, menjadi tempat bercerita bagi teman, memberikan nasehat atau saran ketika menghadapi suatu masalah. Remaja panti asuhan juga diharapkan mampu membina interaksi yang baik satu sama lain agar tercipta hubungan yang mendukung dan peduli untuk mencapai penerimaan diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., Prihastuti. (2014). Perbedaan *self esteem* remaja panti asuhan di surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (3).
- Ardilla, F., Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial Universitas Airlangga*, 2 (1). <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Fauziya%20Ardilla%20Ringkasan.pdf>.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R. B. (1993). Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Arcan.
- Cutrona, C.E., & Russel, D.W. (1978). *The provisions of social relationships and adaptation to stress*. JAI press inc.
- Hibatullah, M. H., Sitasari, N.W., M, S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus. *Naskah Publikasi*. Universitas Esa Unggul.
- Happynda, M. A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relation to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education*, 2. New York: D. Appleton & Co.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental task and education*. New York: Mac Kay
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan dalam rentang kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kornblum, H., Anderson, B. (1982). Acceptance reassessed: A point of view. *Child Psychiatry & Human Development*, 12 (3), 171-178.
- Krori, S. D. (2011). Developmental psychology. *Hemeopathic Journal*. 4 (3).